

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan tempat untuk siswa-siswa yang memiliki kebutuhan dengan pendidikan (Norlena, 2015). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang didapati siswa sejak menduduki pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan menengah atas (Nyoman et al., 2020). Siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika mengakibatkan kecemasan yang membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan (Milena et al., 2022). Dikalangan siswa saat ini, kecemasan matematika menjadi permasalahan tersendiri yang dialaminya saat menghadapi pelajaran matematika bahkan dapat menjadi penentu pandangan siswa terhadap matematika kedepannya (Umaroh et al., 2020).

Mengingat perlunya peranan matematika di kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian lebih (Irhamna et al., 2020). Hasil pembelajaran matematika yang masih rendah akibat karena berbagai persoalan, salah satunya ialah dugaan dari sebagian besar siswa menyimpulkan matematika adalah pelajaran susah dan bikin jenuh, sehingga banyak siswa yang tidak menyukai dan menjauhi pelajaran matematika (Milena et al., 2022).

Artikel Kumparan Kompas.com 22/10/2020 lalu, memberitakan tentang Siswa yang jenuh, cemas, dan tidak termotivasi belajar dari rumah ataupun di sekolah, bisa berdampak pada kurang berkembangnya kreativitas dan kesulitan belajar mandiri. Siswa yang memiliki kecemasan tinggi juga berpengaruh pada rendahnya pemahaman matematika. Kecemasan matematika yang muncul dari

faktor lingkungan atau sosial disebabkan karena proses pembelajaran yang diikuti siswa tidak menyenangkan dan siswa kurang memahami apa yang sedang dipelajari (NN, 2020).

Kecemasan matematika menghasilkan reaksi suasana hati yang tidak teratur seperti yang terjadi ketika seseorang dihadapkan dengan pembelajaran matematika yang mengakibatkan panik dan kehilangan akal (Santri et al., 2017). Kecemasan matematika merupakan perasaan cemas, takut dan tidak tenang yang dirasakan akibat emosi yang tidak stabil yang ditandai dengan rasa khawatir, tegang, takut, dan was-was ketika berhadapan dengan suatu masalah yang tidak disukai dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika (Juliyanti & Pujiastuti, 2020). Jadi, kecemasan matematika mengacu pada perasaan takut dan cemas yang melanda siswa ketika sedang mengikuti kelas matematika, memecahkan masalah matematika, dan mengerjakannya (Ulya & Rahayu, 2017). Siswa yang terindikasi kecemasan matematika akan berpendapat bahwa matematika itu sulit untuk dipelajari, siswa tidak menyukai matematika, menolak mengerjakan tugas matematika, bahkan sampai membolos pada saat jam mata pelajaran matematika (Rawa et al., 2018).

Situasi tidak tenang yang terjadi pada saat seorang siswa diharuskan mengerjakan tugas-tugas matematika selama proses pembelajaran atau ujian di dalam maupun di luar kelas mengarah pada kecemasan matematika (Rustam et al., 2014). Salah satu faktor terjadinya persoalan ini ialah rasa takut dan cemas siswa saat menghadapi ulangan (Herawati et al., 2021). Kecemasan terhadap matematika tidak bisa ditanggapi sebagai hal biasa, karena ketidak mampuan siswa dalam

beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesusahan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya membuat proses belajar dan prestasi siswa dalam matematika rendah (Ika & Anita, 2014). Materi pembelajaran yang susah disertai cara pengajaran yang monoton mengakibatkan siswa merasa gampang bosan untuk belajar, akibatnya berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa pada materi pelajaran matematika (Jalal, 2020). Sejalan dengan penelitian Hastuti & Yoenanto (2018) Menyatakan bahwa pengaruhnya kecemasan matematika ini mengakibatkan tujuan pembelajaran matematika siswa belum maksimal.

Berdasarkan data nilai murni rapot yang telah didapatkan di SMPN 3 WELAHAN pada 21 november 2023. Penulis melihat nilai rata-rata matematika siswa kelas 9 yaitu 47 dari 150 siswa. Dengan nilai tertinggi 68 dan nilai terendah adalah 31. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah SMPN 3 WELAHAN adalah 75. Namun nampaknya siswa-siswanya belum ada yang mampu mencapai KKM 75, maka siswa harus melakukan remedial hingga hasil nilai mencapai atau melebihi KKM.

Berdasarkan wawancara dengan subjek berinisial (J) pada November 2023 yang merupakan siswa kelas 9 SMPN 3 WELAHAN. Subjek mengatakan bahwa pelajaran yang paling tidak disukai adalah matematika, mengingat matematika adalah pelajaran yang rumit karena membutuhkan ketelitian khusus dalam memahami rumus-rumus membuat subjek kesulitan memahami tugas yang diberikan. Ketika menjelang ulangan subjek selalu merasa khawatir akan nilai yang buruk karena untuk mengerjakan soal matematika sangat membutuhkan waktu yang lama dalam memecahkan persoalan yang ada. Subjek dalam pengerjaan soal

matematika selalu bekerja sama dengan teman-temannya untuk penyelesaian tugas matematika karena menganggap tidak mampu jika harus mengerjakan sendiri, karena itu akan membuat subjek menjadi lebih panik jika tugas matematika tidak terselesaikan. Pelajaran matematika mendapat perhatian lebih dari orangtua subjek karena dianggap pelajaran yang rumit, oleh sebab itu orangtua subjek selalu menyuruh belajar setiap malam agar lebih bisa memahami persoalan matematika ketika menghadapi pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara kedua dengan subjek berinisial (A) pada November 2023 yang juga merupakan siswa kelas 9 SMPN 3 WELAHAN. Subjek mengatakan sangat pusing jika mendapati pelajaran matematika karena disetiap materi selalu berbeda cara penyelesaian rumusnya. Subjek sangat panik jika ditunjuk guru maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal matematika karena subjek merasa tidak yakin bisa mengerjakan soal yang diperintah oleh guru dan ditakutkan jika salah mengerjakan akan membuat subjek malu didepan kelas. Keseharian subjek dirumah selalu belajar sebelum tidur dan mau menerima tugas tambahan yang diberikan oleh kakaknya meskipun terpaksa. Ketika berada di rumah subjek merupakan anak yang penurut, subjek mendapatkan pengawasan langsung dari orangtua untuk tidak keseringan keluar rumah. Ketika belajar kelompok, orangtua subjek menawarkan kepada teman-teman subjek untuk belajar bersama di rumah subjek dan akan dibimbing oleh kakak subjek. Subjek merasa segala sesuatu sudah subjek turuti demi memenuhi kehendak orangtuanya agar subjek tidak kena marah.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga dengan subjek berinisial (N) pada oktober 2023. Subjek merupakan siswa kelas 9 SMPN 3 WELAHAN yang mengatakan sering merasakan keresahan saat pelajaran matematika akan dimulai. Subjek mengungkap hal yang berkaitan dengan matematika sangat tidak menyenangkan bagi subjek karena terdapat tekanan harus bisa menyelesaikannya meskipun subjek sangat tidak menyukai pelajaran matematika. Yang paling ditakuti subjek bila menjelang ujian mendapatkan nilai jelek maka akan dimarahin orangtua, karena orangtuanya telah memberikan les matematika kepada subjek dan mengharapkan subjek bisa pintar dalam bidang matematika. Orangtua subjek berpesan untuk subjek rajin belajar agar memiliki prestasi yang baik di sekolah. Orangtua subjek sangat tegas terhadap subjek terutama dalam hal sekolah, karena orangtua subjek tidak ingin anaknya bodoh matematika seperti saat orangtuanya kecil yang proses belajarnya kurang perhatian dari kakek dan nenek subjek. Subjek takut nilainya yang buruk dapat mengecewakan hati orangtuanya, sehingga subjek lebih memilih mencontek temannya yang pintar demi agar nilai matematikanya tidak terlalu buruk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pelajaran matematika diantaranya adalah dukungan keluarga dan *self efficacy* (Suminta dalam Munir & Metia 2020). *Self efficacy* adalah salah satu faktor penting dalam mengurangi kecemasan matematika (Gazali et al., 2017). Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mencoba berbagai cara untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan matematika (Zay & Kurniasih, 2023).

Berbagai faktor dan alasan terjadinya kecemasan matematika beberapa individu terdapat cara untuk mengatasi permasalahan ini, diantaranya adalah perlu adanya variasi strategi pembelajaran, perbaikan gaya mengajar guru, mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan keyakinan diri siswa akan matematika (Rawa et al., 2018). *Self efficacy* merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika, siswa yang mengalami kecemasan matematika kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika yang dihadapi (Akin & Kurbanoglu, 2011).

*Self efficacy* dapat mengatasi ketegangan dan kecemasan yang mengganggu yang berhubungan manipulasi angka dan pemecahan masalah matematika dalam berbagai kehidupan dan situasi akademis (Munir & Metia, 2020), *Self efficacy* dianggap sebagai faktor yang menentukan kecemasan dan perilaku matematika Siswa yang mampu menilai sampai sejauh mana potensi yang dimilikinya tidak akan merasa cemas dalam menyelesaikan suatu persoalan matematika, sehingga juga akan mampu memahami seluruh materi yang telah diberikan dan meningkatkan pemahaman matematis. *Self efficacy* yang tinggi membuat seorang siswa merasa memiliki kompetensi, yakin, dan percaya diri, sehingga akan mampu untuk mengembangkan potensi dirinya (Auliya, 2016).

*Self efficacy* dimaksudkan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur, merumuskan, dan melaksanakan rencana tindakan untuk mencapai hasil tertentu (Macmull & Ashkenazi, 2019). Model *self efficacy* dapat dinilai dalam tiga tingkatan: (1) tingkat Kesulitan – tugas yang kompleks versus tugas yang sederhana; (2) intensitas – jumlah kesediaan individu

untuk mematuhi tujuan dan mengerahkan upaya untuk mencapainya; dan (3) generalisasi – mempertanyakan apakah *self efficacy* khusus untuk tugas tertentu atau apakah dapat dimasukkan dalam domain tambahan (Safithry, 2021). Secara operasional *self efficacy* sebagai kepercayaan atau penilaian siswa terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya dalam menyelesaikan permasalahan matematika agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Umaroh et al., 2020).

Hasil penelitian oleh Istiqomah & Miatun (2022) dengan judul “Pembelajaran Tatap Muka Terbatas: *Smartphone addiction* dan *Self efficacy* Hubungannya dengan Kecemasan Matematika Siswa SMA” data penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi kearah negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan matematika, yaitu jika *self efficacy* pada siswa tinggi maka kecemasan matematika pada siswa dapat menurun dan jika *self efficacy* pada siswa rendah, maka kecemasan pada siswa meningkat. Selanjutnya, berkenaan dengan hubungan *self efficacy* dan kecemasan matematika, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh langsung antara *self efficacy* dan kecemasan matematika, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Schulz (2005), yang menunjukkan bahwa kecemasan matematika berkorelasi negatif dengan *self efficacy* (Auliya, 2016).

Faktor lingkungan yang menyebabkan kecemasan matematika adalah faktor dari orang tua, orang tua yang terkadang memaksakan anaknya untuk pintar dalam matematika agar mendapat nilai matematika yang baik dapat membuat anak tertekan (Shafira & Ambarwati, 2022). *parents' unrealistic expectations* merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan matematika karena tekanan dari

orang tua dalam belajar matematika juga dapat menyebabkan timbulnya kecemasan matematika (Depkes, 2000). Faktor yang dapat memengaruhi kecemasan pada anak ialah gaya pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya, pola asuh terdiri dari 3 macam, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Sagrang et al., 2017).

Pola asuh orang tua merupakan faktor tercapainya keberhasilan belajar anak. Meskipun siswa sudah belajar di sekolah tetapi rupanya pola asuh tetap memiliki hubungan dengan keberhasilan siswa dalam belajar matematika (Riski et al., 2020). Faktor eksternal bahwa pola asuh dikatakan sebagai upaya aktivitas merawat, memelihara dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua supaya anaknya dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara baik (Budiarnawan dalam Riski et al., 2020).

Gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi, gaya pengasuhan otoriter dicirikan oleh orang tua yang membatasi dan mengontrol yang menggunakan lebih banyak hukuman daripada hadiah (Safithry, 2021). Beberapa studi telah membahas efek faktor emosional pada kecemasan matematika, seperti gaya pengasuhan dan self-efficacy matematika (Safithry et al., 2013). Dukungan orang tua mengenai matematika dan pola asuh berhubungan dengan tingkat kecemasan matematika pada anak (Tobias dalam Macmull & Ashkenazi, 2019).

Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Santrock dalam Istiqomah, 2014) Gaya pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan dengan tingkat kehangatan antara orang tua dan

anak yang rendah namun dengan tingkat pendisiplinan yang tinggi (Timpano & Schmidt, 2010). Pola asuh otoriter dilihat melalui pola asuh orang tua yang mengawasi dan mengontrol, lebih banyak menggunakan hukuman dibandingkan hadiah (Macmull & Ashkenazi, 2019).

Hasil penelitian oleh Safithry, Eva & Farida (2021) dengan judul “Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua, Efikasi Diri Matematika Dan Kecemasan Matematika” Data penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara gaya pengasuhan otoriter dengan kecemasan matematika. Pengasuhan otoriter dikaitkan dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi, Sikap orang tua terhadap matematika dan gaya pengasuhan dikaitkan dengan tingkat kecemasan matematika di antara anak-anak.

Hasil penelitian oleh Macmull & Ashkenazi (2019) dengan judul “*Math Anxiety: The Relationship Between Parenting Style and Math Self-Efficacy*” ditemukan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara gaya pengasuhan otoriter dengan kecemasan matematika. Data penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan kecemasan matematika. Oleh karena itu, tingginya tingkat pola pengasuhan otoriter dikaitkan dengan tingginya tingkat kecemasan matematika. Terdapat korelasi yang kuat antara pola pengasuhan otoriter dengan kecemasan matematika, pengasuhan otoriter memprediksi kecemasan matematika karena pola asuh otoriter diperkirakan dapat meningkatkan tingkat kecemasan matematika. Penelitian ini bertepatan dengan penelitian etiologi dimana pola asuh otoriter menyebabkan peningkatan kecemasan matematika.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan pola asuh otoriter dengan kecemasan matematika pada siswa.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan kecemasan matematika pada siswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan psikologi terutama dalam bidang pendidikan mengenai hubungan antara *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan kecemasan matematika pada siswa

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara *self efficacy* dan pola asuh otoriter dengan kecemasan matematika.

b. Bagi penulis selanjutnya

Dari penelitian ini dapat dikembangkan bagi peliti selanjutnya dalam mengkaji penelitian serupa guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

